

Hakikat Evaluasi Pendidikan Makna Kata

Fatana Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir

Tarbawi

Munir, Achmad Syarifudin, Zahra

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,
Indonesia

Email : munir_uin@radenfatah.ac.id,
achmadsyarifudin73@radenfatah.ac.id,
zahrattunnursiti@gmail.com

ABSTRAK

Kedudukan Evaluasi pendidikan sangat strategis dikatakan demikian karena dalam Al-Qur'an banyak memuat ayat-ayat yang berhubungan dengan evaluasi pendidikan. Adapun istilah evaluasi dalam Al-Qur'an antara lain, Al-Hisab, Al-hafidh, Tazkirah, Al-Fitnah, Bala', Al-Inba' Al-Wazn, dan At-Takdir. Namun dalam penelitian ini penulis akan membahas Al-Fitnah, (aftana) artinya diserang, memalingkan, menguji. Metode penelitian yang digunakan adalah *metode Library Research* Adapun Fungsi evaluasi yaitu; mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional secara komprehensif, sebagai umpan balik, mengukur keberhasilan proses belajar mengajar Sedangkan evaluasi Allah SWT hakikatnya juga bersifat mendidik hamba-Nya agar sadar terhadap fungsinya sebagai hamba-Nya, menghambakan diri hanya kepada-Nya.. Adapun hasil penelitian bahwa kata "Aftana sebanyak 81 ayat dalam 34 Surah di dalam Al-Qur'an. Setelah mengkaji dari Al-Qur'an dan beberapa tafsir, Kemenag, Al-Misbah, Ibnu Kasir Berkaitan dengan pemaparan penulis terdapat banyak surah, ayat yang menjelaskan hakikat evaluasi diantaranya Q.S Al-Ankabut Ayat 2-3. Ujian yang Allah timpakan bagi orang beriman adalah sarana pendidikan Allah bagi mereka. dalam pandangan manusia ujian adalah sarana untuk memberikan balasan yang setimpal, seandainya tidak teruji seorang hamba dengan benar maka akan muncul ketidakadilan dalam hal pembalasan. Ujian yang Allah berikan memiliki beberapa tujuan diantaranya: 1. Menghapuskan kesalahan, 2. Mengangkat derajat 3. Sarana pendidikan, 4. Membersihkan barisan orang-orang beriman 5. Menjadikan sebagai sebuah keteladanan.

Kata Kunci : Evaluasi, Fitnah, Al-Qur'an dan Tafsir Tarbawi

A. PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan komponen penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Ketika pembelajaran diartikan sebagai aktivitas pencarian dan

transformasi pengetahuan yang bertujuan terjadi perubahan dalam diri peserta didik dalam pengetahuan dan perilaku, evaluasi diartikan sebagai komponen untuk mengukur perubahan pengetahuan dan perilaku peserta didik. Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran dan pendidikan dapat diketahui karena ada evaluasi. Istilah evaluasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, *evaluation*, akar katanya *value* berarti nilai atau harga. Evaluasi dalam bahasa Arab ditunjuk dengan *al-taqyim*, *Taqaf al taqwim* dan *al-ikhtibar* yang berupa nilai, *al-qimah* atau *al-taqdîr*. Sebagian pakar membedakan esensi evaluasi dalam proses pembelajaran menjadi dua makna, yaitu:

Pertama pengukuran (measurement), membandingkan sesuatu dengan satu ukuran; penilaiannya bersifat kuantitatif (quantitative description of pupils). Kedua penilaian (appraisal) mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk; penilaiannya bersifat kualitatif (qualitative description of pupils). Ketika seorang pendidik mengadakan evaluasi, berarti meliputi kedua hal tersebut. Merujuk konsep tersebut, evaluasi pendidikan, *al-taqdir al-tar-bawia* atau *al-taqwim al-tarbawi* dapat diartikan proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan.

Dalam bukunya Muhammad Athiyah Al Abrasyi “Pendidikan Islam” (Al Tarbiyah Al Islamiyah) adalah usaha untuk menyiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan.

Sedangkan menurut Muzayyin Arifin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa “pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus

berlangsung secara bertahap.¹

Evaluasi Allah hakikatnya bersifat mendidik hamba-Nya agar sadar terhadap fungsinya sebagai hamba-Nya, menghambakan diri hanya kepada-Nya. Sistem evaluasi Allah di dalam al-Qur'an bersifat makro dan universal dengan menggunakan teknik testing mental atau psikotes. Berdasarkan contoh-contoh tersebut, tujuan evaluasi dalam pendidikan untuk mengetahui dan mengukur kadar penguasaan dan ke-dalaman materi pelajaran yang telah dipelajari. Manusia sebagai peserta didik dievaluasi untuk diketahui dengan jelas - tidak hanya oleh Allah, melainkan manusia, terutama para penyampai risalah-Nya -apakah tujuan pembelajaran Allah telah tercapai atau belum sehingga dapat dibedakan peserta didik yang telah mencapai kompetensi dan yang belum mencapai kompetensi. Menarik untuk dicermati, evaluasi dalam perspektif al-Qur'an tidak hanya bersifat insidentil dan khusus hanya di lembaga pendidikan formal, melainkan bersifat kontinue (istimrâr), komprehensif (kullî, syumûl), dan sepanjang waktu (ûl al-zamân). Hal itu ditegaskan dalam Q.S Al-Ankabut ayat 2-3, Q.S Q.S. At-Thaha:90 Q.S Al Al-Buruj:10 Q.S Al-Mulk/67:2. contoh dalam Q.S. al-Mulk/67:2 disebutkan:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Artinya: Yang menjadikan mati dan hidup, agar Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Selanjutnya Allah SWT berfirman dalam surah Al-Buruj ayat 10:

¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm 12

إِنَّ الدِّينَ قَنَاطُورٌ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ
عَذَابُ الْحَرِيقِ

Artinya: Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertobat, maka mereka akan mendapat azab Jahanam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar

Lalu bagaimana evaluasi pendidikan dalam al-Quran didefinisikan dari segi terminologi. Dari pengertian-pengertian evaluasi Allah atas manusia tersebut di atas baik dalam terminologi al maupun al bala memiliki tujuan untuk mengetahui hakikat dari sesuatu yang diuji, pada diri manusia berarti mengetahui respon aspek pemikiran, hati maupun sikap atau tindakan fisik atas ujian yang secara permanen diberikan baik berupa kebaikan yang disenanginya maupun keburukan yang dibencinya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikemukakan dan dibuktikan oleh suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah². Menurut Hidayat dan Sedarmayanti metodologi penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kekurangan, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan.³. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis atau pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (Library Research). Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Setidaknya ada empat ciri-ciri metode penelitian ini yakni pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Kedua, data pustaka siap pakai artinya peneliti berhadapan langsung dengan

² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm.6

³Hidayat, Syarifudin; dan Sedarmayanti. *Metodologi Penelitian*. (Bandung : Mandar Maju, 2002), hlm. 25

bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan, ketiga ketiga, data bersifat data sekunder. Keempat bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

⁴. Jadi pada penelitian ini penulis berhadapan dengan informasi statik, tetap. Artinya kapanpun penulis datang dan pergi data tersebut tidak akan pernah berubah karena merupakan data yang tersimpan dalam rekaman tertulis. Karena alasan itu pula, maka peneliti yang menggunakan bahan kepustakaan memerlukan pengetahuan teknis yang memadai tentang sistem informasi dan teknik-teknik penelusuran data pustaka secukupnya, yaitu referensi berupa, buku-buku, kitab tafsir dan Al-Qur'an baik cetak maupun digital.

C. PEMBAHASAN

1. Hakikat Evaluasi Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Evaluasi berasal dari akar kata "Aftana", Secara harfiah makna kata ini memiliki banyak arti di antaranya adalah menfitnah, diserang, memalingkan, menguji dan sebagainya. Bila dicermati dari beberapa makna tersebut, dapat dikonsepsikan bahwa ada unsur yang senantiasa melekat dalam penggunaan kata tersebut, yakni adanya kesadaran dan kehati-hatian sebagai sebuah capaian atau batas dalam memandang atau memahami sesuatu itu. Untuk memahami karakteristik makna kata tersebut dalam al-Qur'an ada baiknya ayat-ayat yang mengandung kata itu disajikan dalam tabel berikut: ⁵

⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003) hlm.4-5

⁵Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam, Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an*, (Jakarta: Beirut : Dar Al-Fikr., 2007) hlm.511-512

- ๑๑ -

يَفْتَنُونَ - الفتنه	(فتن - فجر)	فَتَنَكَ - ليفجر
الفتنة	الآية	رقعها السورة وقها
يَفْتَنُونَ: أولادهم أنهم يفتنون في كل عام مرة أو مرتين ١٢٦ م السورة ٩		فَتَنَكَ: إن هي إلا فتنة تزل بها من نشأ. وتهدى من نشأ. ١٥٥ ك الأعراف ٧
(٢٣) أحسب الناس أن يتركوا أن يقولوا آمنا وهم لا يفتنون ٢ م التكموت ٢٩		فَتَنَكُمْ: فذوقوا فتنة هذا الذي كنتم به تستعجلون... ١٤ ك الداريات ٥١
يوم هم على النار يفتنون... ١٣ ك الداريات ٥١		فَتَنَتْ: ومن يرد الله فتنة من خلقه لم يذهب شيئا... ٤١ م المائدة ٥
فَتُونًا: وقتل قسا غنيناك من الغم وقتلك فتونا... ٤٠ ك طه ٢٠		فَتَنَهُمْ: ثم لم تكن فتنتهم إلا أن قالوا والله ربنا ما كنا شركين ٢٣ م الأنعام ٦
يَفْتَنِينَ: فإنكم وما تبدون. ما أتم طبع غائتين... ١٦٢ ك الصافات ٢٧		فَتَنَكُمْ: ويستفتونك في النساء قل الله يفتنكم فيهن... ١٢٧ م النساء ٤
الْمُفْتَنُونَ: فسنبهم ويصبرون. بأجمع المفتون... ٦ ك القلم ٦٨		(٢) يستفتونك قل الله يفتنكم في الكلاله... ١٧٦ م... ٤
الْفِتْنَةُ: وما يبلدان من أحد حتى يقولوا إنما نحن فتنه فلا تكفر ١٠٢ م البقرة ٢		أَفْتَنًا: سرف أبها الصديق أفتا في سبع فقرات سمان... ٤٩ ك يوسف ١٢
(٣٠) وأخبرهم من حيث أخبرهم وفتنة أشد من القتل ١٩١ م... ٢		أَفْتُونِي: يا أيها الملا أخوف في رؤياي إن كنتم لرؤيا تبصرون ٤٣ ك... ١٢
وفاظهم حتى لا تكون فتنة ويكون الدين لله... ١٩٣ م... ٢		(٢) قالت يا أيها الملا أخوف في أمري... ٣٢ ك النمل ٢٧
وإبراهيم أنه أكبر عدا الله وفتنة أكبر من القتل ٢١٧ م... ٢		كَسَفَتْ: ولا تسفت فيهم منهم أحدا... ٢٢ ك الكهف ١٨
فما الدين في قريهم زيع فينبعون ما تشابه منه		كَسَفَتِيَان: نفى الأمر الذي فيه تسفتان... ٤١ ك يوسف ١٢
أبناء الفتنة... ٧ م آل عمران ٣		يَسْتَفْتُونَكَ: ويستفتونك في النساء قل الله يفتنكم فيهن... ١٢٧ م النساء ٤
كل ما ردوا إلى الفتنة أركسوا فيها... ٩١ م النساء ٤		(٢) يستفتونك قل الله يفتنكم في الكلاله... ١٧٦ م... ٤
وحسبوا ألا تكون فتنة فصروا وصوام ثياب الله عليهم ٧١ م المائدة ٥		فَأَسْتَفْتِهِمْ: فاستفتهم أم أشد خلقا أم من خلقنا... ١١ ك الصافات ٣٧
وأخبروا فتنة لا تصيب الدين ظلوا منكم خاصة... ٢٥ م الأحال ٨		(٢) فاستفتهم الربك البنا ولم البون... ١٤٩ ك... ٣٧
وأعطوا أمورا لكم أولادكم فتنة وأن الله عده أجر عظيم ٢٨ م... ٨		قِي: قالوا سمنا في يذكركم يقال له إبراهيم... ٦٠ ك الأنبياء ٢١
وقال لهم حتى لا تكون فتنة ويكون الدين لله... ٣٩ م... ٨		لِقَاءَهُ: وإذا قال موسى لقاء لا أبرح حتى أبلغ مجمع البحرين ٦٠ ك الكهف ١٨
إلا فخلوه نكر فتنة في الأرض فساد كبير... ٧٣ م... ٨		(٢) قلنا جاورنا قال لقاء آتينا غدا... ٦٢ ك... ١٨
ولأومضوا خلاكم يفتونكم الفتنة... ٤٧ م السورة ٩		فَتَاهَا: وقال نوسة في المدينة امرأة العزيز تراود فتاها عن نفسه ٣٠ ك يوسف ١٢
لقد ابتغوا الفتنة من قبل وقلبوا لك الأمور حتى جاء الحق ٤٨ م... ٩		فَتَيَان: ودخل سه السجن فتان... ٣٦ ك... ١٢
ونسهم من يقول أفتد ل ولا تفتي ألا في الفتنة سقطوا ٤٩ م... ٩		أَفْتِيَةً: إذ أدى الفتية إلى الكهف قالوا ربنا آتنا من
قالوا على الله توكلنا ربنا لا نجعلك في قوم الظالمين ٨٥ ك يوسف ١٠		(٢) لتلك رحمة... ١٠ ك الكهف ١٨
وما جعلنا الرؤيا التي أريت لك إلا فتنة للناس... ٦٠ ك الإسراء ١٧		لهم فية آمنوا بربهم وزدناهم هدى... ١٣ ك... ١٨
كل قس ذاقه الموت وتبلوكم بالشر والخير فتنة... ٣٥ ك الأنبياء ٢١		لِفَتْيَانِهِ: وقال لفتيانه أجلسوا بضاعتهم في رحالم لهم
وإن أدرى لله فتنة لكم وراع إلى حين... ١١١ ك... ٢١		يرفونها... ٦٢ ك يوسف ١٢
وإن أمابه فتنة أطلب على وجهه عسر الدنيا والآخرة ١١ م الحج ٢٢		فَتَيَانَكُمْ: هن ما ملكت أيمانكم من فتياكم المؤمنات... ٢٥ م النساء ٤
ليجمل ما بين الشيطان فتنة للذين في قلوبهم مرض... ٥٢ م... ٢٢		(٢) ولا تذكروا فتياكم على البناء إن أردن تحببنا... ٣٣ م السور ٢٤
فليخذل الذين يخافون من أمره أن تصيبهم فتنة... ٦٣ م السور ٢٤		
وجعلنا بضمك بعض فتنة أصبرون... ٢٠ ك القسرة ٢٥		
فإذا أردى في الله جبل فتنة الناس كذاب الله... ١٠ م التكموت ٢٩		
ولودخلت طبع من أظفارهم سطرنا الفتنة لأنوعا ١٤ م الأرباب ٣٣		
لما جعلنا فتنة للعالين... ٦٣ ك الصافات ٣٧		
بل هي فتنة ولكن أكثرهم لا يعلمون... ٤٩ ك الزمر ٣٩		
لما أرسلنا النافه فتنة لم يأتهم وأعطهم... ٢٧ ك القسرة ٥٤		
ربنا لا نجعل فتنة للذين كفروا وأغفرنا ربنا... ٥ م المنتحة ٦٠		
إنما أموالكم وأولادكم فتنة والله عده أجر عظيم... ١٥ م النصار ٦٤		
وما جعلنا فتنة إلا فتنة للذين كفروا... ٣١ ك المدر ٧٤		

Arti	الآية	رقم الاية	اعرا ب	رقم السورة
diserang	وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ ۖ إِنَّ خَشْيَةَ أَنْ يُفْتِنَكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا	١٠١	صب	٤
Memalingkan	فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ	٤٩	نصب	٥
Menguji	وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بَاعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ	٥٣	مبني	٦
Ditipu	يَبْنِي ۖ أَدَمَ لَا يُفْتِنُكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكَ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا ۖ إِنَّهُ يُرِيدُكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۚ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ	٢٧	مبني	٧
Fitnah	وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِي وَلَا تَفْتِنِي ۗ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۚ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ	٤٩	مبني	٩
Ujian	أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذْكُرُونَ	١٢٦	رفع	
Menyiksa	فَمَا أَمْنٌ لِلْمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَنْ يَفْتِنَهُمْ ۚ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ ۚ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ	٨٣	نصب	١٠
Cobaan	ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ	١١٠	مبني	١٦
Memalingkan	وَإِنْ كَانُوا لَيُفْتِنُوكَ عَنِ الذِّمِّ أَوْ حِينًا إِلَيْكَ لِتُفْتَرَىٰ عَلَيْنَا غَيْرُهُ ۖ وَإِذَا لَاتُخَذُوكَ خَلِيلًا	٧٣	مبني	١٧
cobaan	إِذْ تَمْشِي أُخْدُوكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَنْ يَخْفَىٰ ۚ فَرَجَعَكَ إِلَىٰ آمِكَ كَيْ تَفَرَّ عَنْهَا وَلَا تُحْزَنَ ۚ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَجَعَلْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَعَلْنَا قُلُوبَنَا قَلْبَيْنِ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ۚ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يُمْسِي	٤٠	مبني	٢٠

Cobaan	وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِنْ قَبْلُ يَقَوْمُ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي	٩٠	مبني	
Cobaan	وَلَا تُمْنَنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَى	١٣١	نصب	
Ujian	قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ	٨٥	مبني	
Ujian	قَالُوا أَطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ قَالَ طَبَّرَكُمُ اللَّهُ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ	٤٧	رفع	٢٧
Ujian	أَحْسِبِ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ	٢	رفع	٢٩
Ujian	وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ	٣	مبني	٢٩
	مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ	١٢٦	جر	٣٧
Ujian	قَالَ أَفَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَى نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْخُلَطَاءِ لِيَبْغَىٰ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ	٢٤	مبني	٣٨
Ujian	وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ	٣٤	مبني	
Ujian	وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ	١٧	مبني	٤٤
Diazab	يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ	١٣	رفع	٥١
Celaka	يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ	١٤	مبني	٥٧

Gila	بَابِكُمُ الْمَقْتُولُونَ	٦	رفع	٦٨
Cobaan	لِنَقْتَنَّهُمْ فِيهِ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا	١٧	نصب	٧٢
Cobaan	إِنَّ الَّذِينَ قَتَلُوا الْمُؤْمِنِينَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ	١٠	مبني	٨٥

Berdasarkan bentangan data ayat-ayat di atas, ada beberapa kata kunci yang muncul dan baik dijadikan dasar berpijak analisis. Terdapat 81 ayat dan 34 surah dalam Al-Qur'an akar kata Kata kunci yang dimaksud adalah ragam pemaknaan terhadap kata **فَتَنَ** yakni: celaka, cobaan, diazab, fitnah, gila, memalingkan menderita cobaan, mengujji, ditipu, menyerang, menyiksa dan ujian. Kata-kata tersebut diartikan sesuai dengan konteks ayat masing-masing baik kaitannya dengan struktur kalimat, struktur kata, gaya bahasa maupun penyesuaian dengan bahasa yang digunakan.⁶

Dalam perspektif ilmu struktural gramatikan bahasa arab, dapat diketahui bahwa segama perspektif dan sikap terhadap Evaluasi memang bergam dan relatif. Hal ini telah dibuktikan dengan adanya ragam perubahan i'rabnya, ada yang rafa', nasab, dan jar. Oleh karena itu, keragaman cara pandang terhadap evaluasi sangat dimungkinkan, termasuk juga cara meresponnya dalam konteks pendidikan dalam Al-Qur'an. Ada yang menempatkan Evaluasi, sebuah barometer tolak ukur tercapainya sebuah pendidikan terkhusus dalam pendidikan islam. Begitu pula, ada yang memiliki pandangan Evaluasi sebagai fenomena pengetahuan perbaikan, dan ada pula yang memandang lebih pada sistem nilai. Ada yang

⁶Munir, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Lugawi tarbawi*, (Palembang: Rafa Press, 2017) hlm. 561-562

memandang Evaluasi sebagai hasil yang akan dijadikan pijakan seseorang ataupun lembaga dalam meningkatkan kapasitas kemampuan mereka.

Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa dewasa ini Evaluasi pendidikan dalam Al-Qur'an telah menjadi obyek kajian ilmiah yang sangat menarik, bahkan makin hari semakin besar gairah dalam mengkaji Evaluasi Pendidikan dalam Al-Qur'an dari berbagai perspektifnya. Karena di dalam Al-Qur'an terdapat banyak Ilmu pengetahuan yang sangat nyata untuk kita galing secara berkesinambungan.

Dari beberapa ayat yang dikemukakan di atas, penulis akan membahas satu ayat dan menyajikan atau membentangkan pendapat dari para mufassir tentang tafsir Q.S Al-Ankabut:3

2. Tafsir Q.S Al-Ankabut ayat 3

Dalam al Qur'an Allah SWT. menyebutkan proses evaluasi diantaranya pada surat al Ankabut ayat 2-3, dimana evaluasi Allah ini bertujuan mengetahui orang yang benar keimanannya dan yang dusta.⁷

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا
وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

⁷ Kementerian Agama RI., *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lembaga percetakan al-Quran Departemen Agama RI, 2009), edisi yang disempurnakan, hlm. 365

Artinya: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Berdasarkan tafsir jalalain maksud dari Q.S Al-Ankabut ayat 2-3 memiliki penjelasan yaitu Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan, mengenai ucapan mereka yang mengatakan, ("Kami telah beriman", sedangkan mereka tidak diuji lagi?) diuji lebih dulu dengan hal-hal yang akan menampakkan hakikat keimanan mereka. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang masuk Islam, kemudian mereka disiksa oleh orang-orang musyrik (Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka. Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar) di dalam keimanan mereka dengan pengetahuan yang menyaksikan (dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta) di dalam keimanannya. Selanjutnya dalam Tafasir Al-Mishbah menafsirkan bahwa. Allah SWT telah menguji umat-umat terdahulu dengan tugas-tugas keagamaan dan bermacam nikmat dan cobaan, agar tampak perbedaan antara orang-orang yang benar-benar beriman dan berdusta sesuai dengan apa yang diketahuinya berdasarkan ilmu-Nya yang azali⁸ selanjutnya pada Tafsir Ibnu Katsir menerangkan yaitu orang-orang yang benar dalam pengakuan imannya, juga orang-orang yang dusta dalam pengakuan imannya. Allah Swt. mengetahui apa yang telah terjadi di masa lalu, mengetahui apa yang akan terjadi, mengetahui pula apa yang tidak akan terjadi dan apakah akibatnya seandainya hal itu terjadi. Hal ini merupakan sesuatu yang telah disepakati di kalangan semua imam ahli sunnah wal jamaah.⁹ Dan yang terakhir penjelas dari Tafsir Kemenag yang dimaksud dalam Q.S Al-Ankabut ayat 2-3 bahwa Orang-orang yang beriman dan berpegang teguh dengan keimanannya akan menghadapi berbagai macam penderitaan dan kesulitan. Mereka sabar dan tabah menahan penderitaan itu. Umpamanya Bani Israil yang beriman, telah diuji Allah dengan berbagai macam siksaan yang dijatuhkan Fir'aun kepadanya. Umat Nabi Isa

⁸ <https://risalahmuslim.id/quran/al-ankabut/29-3/> diakses tanggal 21/11/2022 jam 19.40 WIB

⁹ Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 7*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2008), hlm. 3

yang beriman juga tidak luput dari azab dan kesengsaraan. Semuanya menjadi contoh dan pelajaran bagi umat beragama Islam ini.¹⁰ Dalam sebuah hadis Nabi saw dijelaskan:

Diriwayatkan oleh Khabbab bin al-Aratt bahwa ia berkata, “Kami mengadukan kepada Rasulullah yang dalam keadaan tidur beralaskan sorbannya di sisi Ka’bah, kami mengatakan (bahwa kami menderita berbagai macam siksaan berat dari kaum musyrikin). Apakah kamu tidak akan menolong kami wahai Rasulullah, dengan cara engkau berdoa untuk keselamatan kami dari siksaan tersebut? Rasulullah menjawab, “Orang-orang sebelum kamu juga mengalami hal seperti ini, bahkan lebih hebat lagi. Seseorang yang karena keimanannya yang membaja kepada Tuhan ia dihukum, dan digali lubang khusus untuknya. Diletakkan gergaji di atas kepalanya. Kemudian gergaji itu diturunkan perlahan-lahan, sehingga tubuh orang tersebut terbelah dua. Ada pula yang badannya disisir dengan sisir besi runcing yang sudah dipanaskan. Namun mereka tidak mau mundur dari keyakinan agamanya.

Demi Allah, agama ini pasti akan kutegakkan jua, sehingga amanlah musafir yang sedang dalam perjalanan dari shan’a’ ke Hadramaut. Mereka tidak takut kecuali hanya kepada Allah, walaupun serigala-serigala mengelilingi binatang ternaknya. Tetapi kamu terlalu ingin cepat berhasil.” (Riwayat al-Bukhari)¹¹

Diriwayatkan dari Abi Sa’id al-Khudri bahwa dia berkata, “Saya memasuki rumah Rasulullah dan menjumpai beliau sedang tidak enak badan (demam). Saya meletakkan tangan di atas selimut beliau. Maka saya dapati rasa panas di atas selimut beliau. Saya berkata, ‘Wahai Rasulullah, alangkah hebatnya panas ini.

Keterangan Rasulullah demikian diperkuat oleh ayat yang berbunyi: Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya)

¹⁰ Kementerian Agama RI., *Al-Quran dan Tafsirnya*, hlm. 358-359

¹¹ Imam Bukhari, *Ensiklopedia Hadits I; Shahih Bukhari I*, Terj. Masyhar, MA Muhammad Rusyadi, (Cet II, Jakarta: Almahira, 2013), hlm. 851

yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar. (ali 'Imran/3: 146)

Hamka mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang sebelum mereka adalah umat-umat Nabi yang terdahulu yang telah mengaku beriman kepada seruan dan dakwah yang dibawa para Nabi. Pada tafsir Kementerian Agama tidak menekankan pada lafad *min qoblihim*, langsung pada penjelasan secara keseluruhan. Semakin tinggi cobaan seseorang makin tinggi pula iman seseorang. Hamka berpendapat bahwa kadar keimanan seseorang baru akan terlihat ketika dia telah diuji, apakah dia sungguh-sungguh beriman dalam hati maupun perkataan ataukah hanya dalam perkataan saja. Manusia yang hanya beriman dalam lisan, mereka tidak lain daripada manusia-manusia lemah yang tidak tahan, tidak tabah dalam pergolakan perjuangan.¹²

Dengan beraneka ragam penderitaan itulah, Allah mengetahui siapakah yang betul-betul sempurna keimanannya, dan siapa pula yang menutupi kepalsuannya dengan sikap beriman. Allah akan membalas masing-masing mereka itu dengan apa yang pantas baginya. Ringkasnya, Allah melarang manusia berprasangka bahwa ia diciptakan dengan percuma begitu saja. Justru Allah akan menguji setiap manusia, untuk menentukan siapakah yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah. Derajat tersebut tidak mungkin diperoleh kecuali dengan menempuh ujian yang berat. Hidup ini memang penuh dengan perjuangan, baik kita enggan atau senang menghadapinya. Semakin tinggi tingkat kesabaran, makin tinggi pula kemenangan dan pengajaran yang akan diperoleh. Itulah sunah Allah yang berlaku bagi umat dahulu dan sekarang.

¹² Nama asli Hamka adalah Dr. H. Abdul Karim Abdullah alias Haji Rasul, pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau. Lahir di Sumatra Barat pada tanggal 17 Februari 1908. Pada tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan al-Quran lewat "*Tafsir al-Azhar*" hlm. 147

3. Asbabun Nuzul dan Munasabat Q.S Al-Ankabut ayat 3:

a. Asababun Nuzul Q.S Al-Ankabut ayat 2-3

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari asy-Syu'bi bahwa orang-orang yang berada di kota Mekah yang telah masuk Islam, mendapat surat dari sahabat-sahabat Rasulullah saw. yang berada di Madinah. (Isi surat tersebut menyatakan) bahwa keislaman mereka tidak akan diterima kecuali jika mereka berhijrah. Maka berhijrahlah mereka ke Madinah. Akan tetapi mereka dapat disusul oleh kaum musyrikin, sehingga digiring kembali ke Mekah. Setelah turun ayat 1-2. orang-orang yang berada di Madinah mengirim surat kembali kepada mereka, yang menegaskan bahwa Allah telah menurunkan ayat berkenaan dengan keadaan mereka. Dalam ayat itu dikemukakan bahwa hijrah dengan segala penghalangnya adalah ujian terhadap keimanan mereka. Merekapun berangkat kembali berhijrah dan bertekad untuk memerangi orang-orang yang menghambatnya. Pada waktu itu kaum musyrikin mengikuti kaum Muslimin yang berhijrah itu, dan karenanya merekapun memerangi kaum musyrikin itu. Sebagian dari kaum Muslimin ada yang terbunuh dan sebagian lagi dapat menyelamatkan diri. Maka turunlah surah an-Nahl ayat 110.¹³

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Qatadah bahwa ayat ini (al-Ankabut: 1-2) turun berkenaan dengan orang-orang Mekah yang berhijrah ke Madinah menyusul Nabi saw., tetapi dicegat dan digiring kembali oleh kaum musyrikin ke Mekah. Kaum Muslimin yang ada di Madinah mengirim surat yang isinya memberitahukan kepada mereka perihal ayat yang disebutkan di atas. Setelah menerima surat tersebut, merekapun berangkat kembali berhijrah, sehingga di antara mereka ada yang gugur dan ada yang selamat (dari sergapan

¹³ Nam<https://alquranmulia.wordpress.com/2013/01/20/asbabun-nuzul-surah-al-ankabuut/>. Diakses pada tanggal 23-11-2022. 22:00 WIB

kaum musyrikin). Maka turunlah ayat selanjutnya (al-Ankabuut: 69) sebagai jaminan bahwa Allah akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang berjihad demi mencari keridhaan-Nya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd yang bersumber dari 'Abdullah bin 'Ubaid bin 'Umair bahwa ayat ini (al-Ankabuut: 2) turun berkenaan dengan 'Ammar bin Yasir yang disiksa (oleh kaum musyrikin) karena mengikuti agama Allah SWT.

b. Munasabat ayat Q.S Al-Ankabut : 2-3

Pengertian tentang Munasabat Ayat, adalah didefinisikan dengan keterkaitan antara satu ayat dengan ayat yang lain atau satu surah dengan surah yang lain, karena adanya hubungan antara satu dan yang lain, yang umum dan yang khusus, yang konkret dan yang abstrak atau adanya sebab akibat, adanya hubungan keseimbangan, adanya hubungan yang berlawanan, adanya macam-macam segi keserasian informasi Al-Quran dalam bentuk kalimat berita tentang alam semesta.

Sedangkan secara estimologi arti kata dari Munasabah berarti suatu hubungan persesuaian atau kedekatan, dan sedangkan secara terminologisnya adalah suatu hubungan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam satu ayat, atau hubungan antara satu surah dengan surah yang lain dalam serangkaian surah-surah dalam Al-Quran.

Dalam Munasabat ayat dari ayat ini, adalah dapat dinilai berhubungan langsung dengan Jika dikaitkan dengan nash lainnya, ujian yang diberikan Allah Swt itu tidak selalu dalam bentuk yang berat dan dibenci. Ada juga ujian yang menyenangkan sebagaimana dalam firman-Nya: *Kami akan menguji kamu dengan*

keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya) (QS al-Anbiya: 35).¹⁴

c. Penjelasan Makna Kata

Kata *hasiba* dalam ayat ini bermakna *zhanna* (menduga, mengira). Sedangkan huruf hamzah di depannya merupakan *istifhâm* (kata tanya). Ibnu Katsir dan Sihabuddin al-Alusi menyimpulkan bahwa *istifhâm* dalam ayat ini bermakna *inkâri* (pengingkaran). Bisa juga, sebagaimana dinyatakan al-Syaukani, bermakna *li al-taqrî' wa al-tawbîkh* (celaan dan teguran). Artinya, mereka tidak dibiarkan begitu saja mengatakan telah beriman tanpa diuji dan dicoba seperti yang mereka kira. Mereka benar-benar akan diuji untuk membuktikan kebenaran pengakuan iman mereka.

Kata *yuftanûn* berasal dari kata *al-fitnah*. Ada beberapa pengertian yang diberikan oleh para mufassir mengenai kata tersebut. Mujahid, sebagaimana dikutip Ibnu Jarir, memaknainya *lâ yuftanûn* sebagai *lâ yubtalûn* (mereka diuji). Menurut al-Nasafi, pengertian *al-fitnah* di sini adalah *al-imtihan* (ujian) yang berupa taklif-taklif hukum yang berat, seperti kewajiban meninggalkan tanah air dan berjihad melawan musuh; melaksanakan seluruh ketaatan dan meninggalkan syahwat; ditimpa kemiskinan, pacelik, dan berbagai musibah yang melibatkan jiwa dan harta; dan bersabar menghadapi kaum kafir dengan berbagai makar mereka.

Secara bahasa *فَتْنٌ* *al-fitnah* adalah “الامتحان” yang berarti “الاختبار والتجربة” pengujian dan eksperimen. Jika dikatakan “فَتْنَتِ الذَّهَبَ بِالنَّارِ” maka itu berarti emas itu diuji kadarnya.¹⁵ Menafsirkan maksud kata *fitnah* dalam surat al-ankabut, ath Thobari mengatakan bahwa *fitnah* adalah, “اختبار و ابتلاء”¹⁶ pengujian baik melalui

¹⁴ Nama asli Hamka adalah Dr. H. Abdul Karim Abdullah alias Haji Rasul, pembawa paham paham pembaharuan Islam di Minangkabau. Lahir di Sumatra Barat pada tanggal 17 Februari 1908. Pada tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan al-Quran lewat “*Tafsir al-Azhar*” hlm. 147

¹⁵ Ibnu Faris, 1406 H, *Mujmal al Lughah li Ibni Faris*, Beirut: Muassasatu ar Risalah, hlm 711.

¹⁶ Abu Ja'far ath Thobari, 1420 H, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil al Qur'an*, Beirut : Muassasatu ar

hal-hal yang disukai maupun hal yang disukai dan tidak disukai. Pengertian lain dari perkataan *la yuftanun* adalah “لا يسألون”¹⁷ tidak ditanya, sehingga maknanya adalah pengakuan keimanan seorang mukmin itu akan ditanyakan kebenarannya.

Al ‘Askari berpendapat bahwa, fitnah adalah “اشد الاختبار”¹⁸ ujian yang sangat berat. Menjadikan sebuah kenikmatan itu sebagai sarana fitnah adalah bentuk hiperbola, sebagaimana emas meskipun secara lahiriyah merupakan kenikmatan perhiasan namun kualitas sebenarnya terlihat ketika dibakar.

Dari pengertian-pengertian evaluasi Allah atas manusia tersebut di atas baik dalam terminologi al fitnah memiliki tujuan untuk mengetahui hakikat dari sesuatu yang diuji, pada diri manusia berarti mengetahui respon aspek pemikiran, hati maupun sikap atau tindakan fisik atas ujian yang secara permanen diberikan baik berupa kebaikan yang disenanginya maupun keburukan yang dibencinya.

Dalam ayat ini juga terkandung pengertian bahwa ujian memiliki sifat intensif atau terus menerus, bukan sesuatu yang baru atau tanpa perencanaan dan tujuan. Az Zuhaili mengatakan “هو سنة الله الدائمة في خلقه في الماضي والحاضر والمستقبل”¹⁹. Ujian adalah sunnah Allah yang bersifat permanen atas ciptaan-Nya sejak masa lampau hingga masa yang akan datang. Sebagai sebuah ketentuan permanen yang Allah tetapkan bagi manusia, evaluasi Allah atas manusia memiliki tujuan-tujuan yang mulia. Adapun tujuannya ada 5 sebagai berikut:

1) Menghapuskan Kesalahan

Dari Abu Sa’id al Khudri dan Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah saw telah bersabda,

Risalah, Vol 7, hlm 19

¹⁷ Al Mawardy, tt, *an Nukat wal Uyun*, Beirut : Daar al Kutub al ‘Ilmiyyah, Vol 4, hlm 275.

¹⁸ Abu Halal al ‘Askariy, tt, *Al Furuq al Lughawiyah*, Mesir : Daar al ‘Ilm wa ats Tsaqafah, hlm 217.

¹⁹ Wahbah bin Musthofa az Zuhailiy, 1418 H, *at Tafsir al Munir fil Aqidati wasy Syari’ati wal Manhaj*, Damaskus: Daar al Fikr al Muashir, Vol 20, hlm 189.

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ، وَلَا نَصَبٍ، وَلَا سَقَمٍ، وَلَا حَزَنٍ حَتَّىٰ أَلْهَمَ إِلَهُهُ، إِلَّا كُفِّرَ بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ

“Tidaklah diuji seorang mukmin baik dengan musibah yang menimpa keluarganya, hartanya atau tubuhnya dengan sakit hingga menyebabkan kesedihan dan kecemasan baginya, melainkan Allah menghapuskan kesalahan-kesalahannya ”

2) Mengangkat Derajat

Dari ‘Aisyah ra, ia berkata, aku bertanya kepada Rasulullah saw akan permasalahan penyakit pes, kemudian ia mengatakan kepadaku:²⁰

أَنَّهُ عَذَابٌ يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ، وَأَنَّ اللَّهَ جَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، لَيْسَ مِنْ أَحَدٍ يَقَعُ الطَّاعُونَ، فَيَمُوتُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا، يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ، إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيدٍ

Sesungguhnya wabah tersebut Allah turunkan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya dan Allah menjadikan wabah tersebut sebagai satu bentuk rahmat-Nya bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya. Tidak ada seorangpun yang menderita penyakit yang mewabah ini kemudian ia diam dinegaranya dengan penuh kesabaran dan introspeksi diri atasnya hingga ia mengetahui bahwa Allah tidak akan menimpakan sesuatu apapun pada hamba-Nya kecuali telah menjadi ketetapan-Nya, maka pada saat itu pahala baginya sebagaimana pahala orang yang mati syahid.

3) Sarana Pendidikan

Ujian yang Allah timpakan bagi orang beriman adalah sarana pendidikan Allah bagi mereka. Dalam ayat-ayat tersebut diatas Allah berkehendak

²⁰ Bukhari, 1422H, *Shahih al Bukhari*, Beirut: Daar Thuwaiq an Najah, vol 4, hlm 175 hadits no 3474.

mengetahui kesabaran dan kebenaran iman hamba-Nya melalui ujian tersebut. Az zuhaili berkata,²¹ “والله عز وجل يبلو عبده بالصنع الجميل ليمتحن شكره، ويبلوه بالبلوى التي يكرهها” “لِيَمْتَحِنَ صَبْرَهُ” Allah azza wa jallah menguji hambanya dengan menciptakan kebaikan untuk melatih rasa syukurnya dan mengudinya dengan keburukan untuk melatih kesabarannya.

Demikian pula ujian adalah bentuk keadilan yang Allah terapkan agar manusia termotivasi untuk senantiasa berbuat kebaikan. Dalam pandangan manusia ujian adalah sarana untuk memberikan balasan yang setimpal, seandainya tidak teruji seorang hamba dengan benar maka akan muncul ketidak adilan dalam hal pembalasan. Sebagaimana pendapat az zuhaili tentang tujuan ujian “لِيُظْهَرَ” “صِدْقُهُمْ وَكُذْبُ الْمَكْذِبِينَ، وَيُنَوِّطَ بِهِ ثَوَابَهُمْ وَعِقَابَهُمْ” agar nampak dengan jelas orang-orang yang shidq dan para pendusta serta pahala dan hukuman bagi mereka.

4) Membersihkan Barisan Orang-Orang Beriman

Hal ini sebagaimana firman Allah ta'ala dalam surat al ahzab 11-12.²²

هَٰذَا لِكِ آتِ بِلَى الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زَلْزَالًا شَدِيدًا
وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا

“Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya".”

Ayat ini menjelaskan bahwa ujian yang keras akan memisahkan antara orang-orang beriman yang yakin akan tujuan perjuangannya serta janji Allah dan

²¹ Az Zuhailiy, *op.cit*, vol 2, hlm 43

²² <https://tafsirweb.com/7623-surat-al-ahzab-ayat-11.htm> di akses pada tanggal 23-11-2022-21:52 WIB

Rasul-Nya, dengan orang munafiq dan pelaku kemusyrikan yang tidak meyakini hal tersebut. Az zuhailiy berkata “فظهر المخلص من المنافق والثابت من المتزلزل” maka jelaslah antara yang ikhlas dan munafiq serta antara yang kokoh pendirian dan yang bimbang.

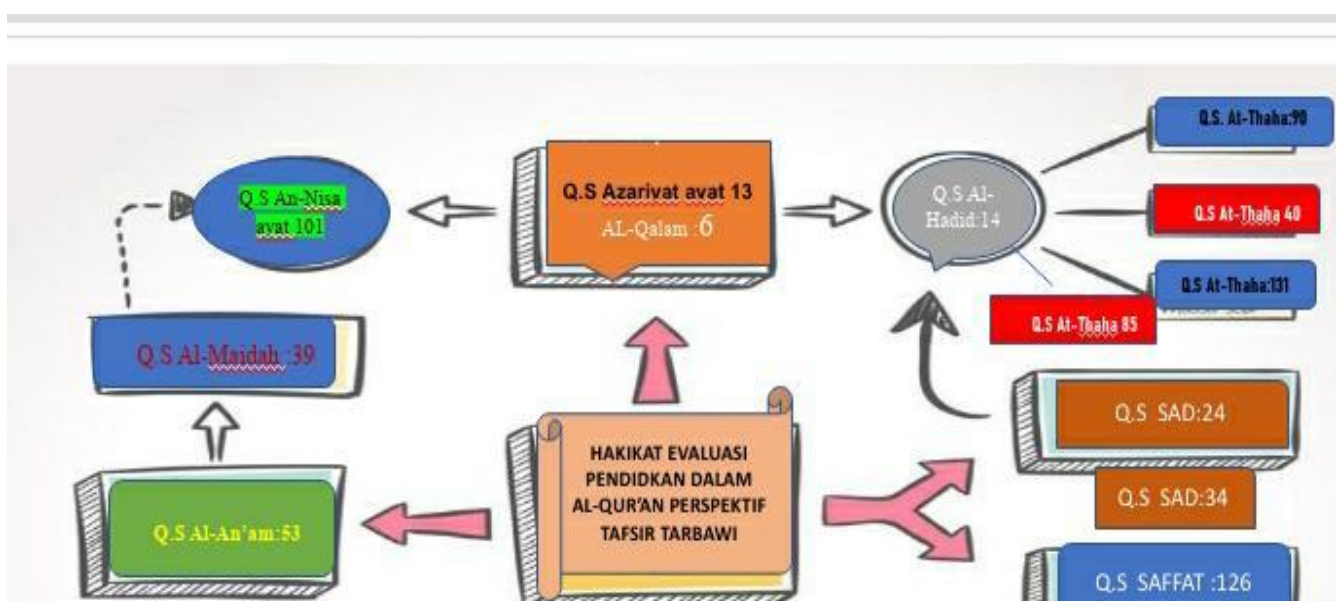
5) Menjadikannya Sebagai Sebuah Keteladanan

Disaat Allah menguji hamba-Nya kemudian hamba tersebut berhasil meraih kedudukan mulia disisi-Nya maka Allah menjadikan mereka sebagai model keteladanan atas ummat manusia, serta nasihat bagi sesamanya. Allah ta'ala berfirman dalam surat al Ahqaf ayat 35,

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولَوا الْعِزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَانَهُمْ يَوْمَ يَرُونَ مَا يُوْعَدُونَ لَمْ يُلْبِثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ
بَلِّغْ قَوْلَ يَهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.”

4. Main Mapping Evaluasi Pendidikan Dalam Al-Qur'an Perspektif tafsir tarbawi



D. KESIMPULAN

Evaluasi Allah hakikatnya bersifat mendidik hamba-Nya agar sadar terhadap fungsinya sebagai hamba-Nya, menghambakan diri hanya kepada-Nya. Jika pada Sistem evaluasi pendidikan di dalam al-Qur'an bersifat makro dan universal dengan menggunakan teknik testing mental atau psikotes. Berdasarkan contoh-contoh tersebut, tujuan evaluasi dalam pendidikan untuk mengetahui dan mengukur kadar penguasaan dan ke dalaman materi pelajaran yang telah dipelajari.

Manusia sebagai peserta didik dievaluasi untuk diketahui dengan jelas tidak hanya oleh Allah, melainkan manusia, terutama para penyampai risalah-Nya - apakah tujuan pembelajaran Allah telah tercapai atau belum sehingga dapat dibedakan peserta didik yang telah mencapai kompetensi dan yang belum mencapai kompetensi. Berkaitan dengan pemaparan penulis terdapat banyak surah, ayat yang menjelaskan hakikat evaluasi diantaranya Q.S Al-Ankabut Ayat 2-3. Akar kata yang telah dibahas ialah *fatana*, disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 81 ayat dan 34 surah.

Ujian yang Allah timpakan bagi orang beriman adalah sarana pendidikan Allah bagi mereka. dalam pandangan manusia ujian adalah sarana untuk memberikan balasan yang setimpal, seandainya tidak teruji seorang hamba dengan benar maka akan muncul ketidakadilan dalam hal pembalasan. Ujian yang Allah berikan memiliki beberapa tujuan diantaranya pertama, menghapuskan kesalahan, kedua mengangkat derajat manusia, ketiga sarana pendidikan, keempat membersihkan barisan orang-orang beriman dan terakhir kelima menjadikan sebagai sebuah keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ja'far ath Thobari, 1420 H, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil al Qur'an*, Beirut : Muassasatu ar Risalah, Vol 7)

Al Mawardy, tt, *an Nukat wal Uyun*, Beirut : Daar al Kutub al 'Ilmiyyah, Vol.4

Abu Halal al 'Askariy, tt, *Al Furuq al Lughawiyah*, (Mesir : Daar al 'Ilm wa ats Tsaqafah)

Baqi, Muhammad Fuad, 2007. *Al-Mu'jam, Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an*, (Jakarta: Beirut : Dar Al-Fikr)

Bukhari, 1422H, *Shahih al Bukhari*, Beirut: Daar Thuwaiq an Najah, vol 4, hlm 175 hadits no 3474.

Hidayat, Syarifudin; dan Sedarmayanti. 2002. *Metodologi Penelitian*. (Bandung : Mandar Maju)

<https://tafsirweb.com/7623-surat-al-ahzab-ayat-11.htm> di akses pada tanggal 23-11-2022-21:52 WIB

<https://risalahmuslim.id/quran/al-ankabut/29-3/> diakses tanggal 21/11/2022 jam 19.40 WIB

Imam Bukhari, 2013. *Ensiklopedia Hadits I; Shahih Bukhari I*, Terj. Masyhar, MA Muhammad Rusyadi, (Cet II, Jakarta: Almahira)

Ibnu Faris, 1406 H, *Mujmal al Lughah li Ibni Faris*, (Beirut: Muassasatu ar Risalah).

Kementrian Agama RI, 2009. *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lembaga percetakan al-Quran Departemen Agama RI)

Karim Abdullah, 1962. *Tafsir al-Azhar*

Mestika Zed, 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)

Munir, 2017. *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ulu'ul Fardhiyyah*, (Palembang: Raka Press)

Muzayyin Arifin, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara)

Nam <https://alquranmulia.wordpress.com/2013/01/20/asbabun-nuzul-surah-al-ankabuu/>. Diakses pada tanggal 23-11-2022. 22:00 WIB

Sugiyono, 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, (Bandung : Alfabeta)

Tim Pustaka Ibnu Katsir, 2008. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 7*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir)

Wahbah bin Musthofa az Zuhailiy, 1418 H, *at Tafsir al Munir fil Aqidati wasy Syari'ati wal Manhaj*, (Damaskus: Daar al Fikr al Muashir, Vol 20)